

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “**Model Kepemimpinan Daud Kritik Historis 2 Samuel 11:1-17**”, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang merangkum keseluruhan kajian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa dalam 2 Samuel 11:1–17 terjadi dalam konteks masyarakat Israel kuno yang menganut sistem kekuasaan monarki absolut. Raja Daud sebagai tokoh utama memiliki otoritas yang sangat besar, dan hidup dalam masyarakat yang patriarkal, di mana laki-laki, khususnya raja, memiliki kendali penuh atas kehidupan rakyatnya. Kondisi sosial, budaya, politik, dan agama pada masa itu sangat memungkinkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan tanpa pengawasan yang memadai.

Dalam kisah ini, penyalahgunaan kekuasaan terlihat jelas dari tindakan Raja Daud yang memanfaatkan posisinya untuk memanggil dan mengambil Batsyeba, istri Uria, untuk memenuhi keinginan pribadinya. Setelah mengetahui Batsyeba hamil, Daud merancang kematian Uria di medan perang agar dapat menutupi perbuatannya. Tindakan ini bukan hanya mencerminkan pelanggaran terhadap hukum

dan nilai moral, tetapi juga menunjukkan bagaimana kekuasaan yang tidak disertai dengan tanggung jawab bisa menghancurkan kehidupan orang lain. Dari sisi teologis, kisah ini memberikan pesan penting bahwa tidak ada pemimpin, sekalipun telah diurapi Tuhan, yang kebal terhadap dosa. Tuhan tetap bertindak adil dan tidak membiarkan dosa tersembunyi tanpa teguran. Peristiwa ini menjadi cermin bagi pemimpin Kristen masa kini bahwa kepemimpinan harus dijalankan dengan takut akan Tuhan, disertai integritas, keadilan, dan kerendahan hati. Kekuasaan seharusnya digunakan untuk melayani, bukan untuk memuaskan keinginan pribadi. Kisah ini mendorong setiap pemimpin untuk hidup dalam pertanggungjawaban moral dan spiritual di hadapan Allah dan sesama.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan mengenai “Model Kepemimpinan Daud Kritik Historis terhadap 2 Samuel 11:1-17”, maka rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemimpin gereja (pendeta, penatua, dan pelayan khusus), disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dalam pembinaan etika kepemimpinan. Khotbah maupun seminar dapat

memanfaatkan perikop 2 Samuel 11:1-17 untuk menegaskan pentingnya menjaga integritas moral dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dalam pelayanan jemaat.

2. Bagi lembaga teologi (sekolah tinggi teologi / fakultas teologi), penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber literatur tambahan dalam mata kuliah homiletika atau etika kepemimpinan Kristen. Dosen dapat mengarahkan mahasiswa untuk mempelajari kasus penyalahgunaan kekuasaan Daud dalam konteks historis sehingga mahasiswa mampu menarik prinsip aplikatif bagi pelayanan masa kini.
3. Bagi lembaga pemerintah dan swasta yang bergerak dalam bidang pengembangan karakter dan kepemimpinan, penelitian ini dapat dijadikan materi diskusi atau lokakarya tentang bahaya konsentrasi kekuasaan yang tidak diawasi oleh sistem checks and balances. Dengan demikian, prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam memimpin dapat lebih ditanamkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memeriksa teks-teks lain dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang juga menyinggung penyalahgunaan kekuasaan, sehingga dapat diperoleh

gambaran lebih komprehensif mengenai prinsip kepemimpinan yang alkitabiah.

Rekomendasi ini diharapkan dapat dilaksanakan secara konkret oleh pihak-pihak terkait. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran akademis, tetapi juga memberi dampak praktis dalam pembinaan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Alkitab.